

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam

Pendidikan di segi bahasa dapat diartikan sebagai Perbuatan (hal, Cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.¹²

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa Arab *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sontosa, dan damai. Dari pengertian demikian, secara harfiah Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.¹³

2. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya memiliki berbagai aspek yang tercakup di dalamnya. Aspek tersebut dapat dilihat dari segi cakupan materi didikannya, filsafatnya, sejarahnya, kelembagaannya, sistem-sistem dan dari segi kedudukannya sebagai sebuah ilmu. Dari segi aspek materi didikannya, Pendidikan Islam sekarang-

¹²W.J. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1991), 250.

¹³Lihat Maulana Muhammad Ali, *Islamologi Dinul Islam* (Jakarta: PT Ikhtiar baru-van hoeve, 1980), 63.

kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan syariah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.¹⁴

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang Akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.¹⁵

4. Sumber Pendidikan Islam

a) Al-quran

Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan Al-Quran sebagai berikut: “Kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Hati Muhammad Rasulullah SAW anak Abdullah dengan *lafadz* Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi *hujjah* bagi Rasulullah atas kerasulan dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya.”¹⁶

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan *al-Qur'an* sebaga dasar pendidikan Islam di samping *Sunnah* beliau sendiri.

Kedudukan *al-Qur'an* sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat *al-Qur'an* itu sendiri,

¹⁴Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1994),1.

¹⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Mu'arif, 1989), 45.

¹⁶Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: The zaki press, 2009), 38.

Firman Allah:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (al-Qur’an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman,”¹⁷

Pada Hakikatnya al-Qur’an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral (akhlak) dan spiritual (kerohanian).¹⁸

b) Al-Sunnah

Al-Sunnah menurut pengertian Bahasa berarti tradisi yang biasa di lakukan, atau jalan yang dilalui (*al-tharriqah al-maslukah*) baik yang terpuji maupun yang tercela.¹⁹ Ada pun pengertian *Al-Sunnah* menurut para ahli hadis adalah segala sesuatu di identikkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya, ataupun selain dari itu. Termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (himmah) Nabi SAW yang belum kesampain.²⁰

Sabda Rasulullah SAW:

¹⁷Q.S. Al-Nahl (267): 64.

¹⁸Muhammad Fadhil al-Jamali, *tarbiyah al-Insan al-Jadid* (Al-Tunissiyyah: al-syarikat, t.t.), 37.

¹⁹Muhammad al-Sibil, “*as-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri*” (Mesir: Dar al-Ma’rifah 1958),20.

²⁰Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits* (Surabaya Pustaka Progresif 1978), 13.

تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا

: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: “kutinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka,) tidaklah kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah dan Sunnah Rasulullah.”²¹

B. Kajian Tentang Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggungjawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga.²²

Firman Allah SWT. Dalam Surat At-Tahrim ayat 6 yang Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malakat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah*

²¹Hadits *Shahih Lighairihi* (H.R. Malik; al-Hakim, al Baihaqi, Ibnu Nasr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam *At Ta'zhim wal Minhah fil Intisharis Sunnah*), 12.

²²Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu), 2004, hal. 61

*terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)*²³

Karena tuntutan orang tua itu semakin banyak, anaknya di serahkan kepada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.²⁴

2. Peran guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat.

3. Peran guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*,560.

²⁴Munardji, *Ilmu Pendidikan*,62.

menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamatnya tidak ingin menjadi teladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

4. Kajian Tentang Budaya Religius

1. Nilai Religius

Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.²⁵

Keberagamaan (*religiusitas*) tidak selau identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebangkitan kepada Tuhan, dalam aspek resmi, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan ke beragamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak normal.

²⁵M.Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Tulungagung, Jurnal Ilmiah, 2016).

2. Budaya Sekolah

Budaya berasal dari kata sansekerta “*budhayah*”, sebagai bentuk jama” dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi sosial. Pengembangan Budaya sekolah pada dasarnya merupakan hal yang esensial, ia selalu berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan sekolah, merupakan falsafah, ideologi, nilai-nilai, anggapan, keyakinan, harapan, sikap, dan norma-norma yang dimiliki secara bersama serta mengikat bagi komunitas sekolah. Secara spesifik budaya sekolah di tentukan oleh kondisi kepemimpinan, kerjatim, karakteristik organisasi, dan proses administrasi yang berkembang. Bahwa kepala sekolah sebagai leader hendaknya mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan staf pendidik dan kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Seorang pemimpin haruslah mempunyai visi, misi, strategi, dan kegiatan-kegiatan yang terukur, memiliki karakter kepribadian, berkeahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, pengetahuan administrasi dan pengawasan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi dengan siapa saja dan kapan saja.²⁶

Peran guru pendidikan Agama Islam di Sekolah Sampanwittaya berlandasan Al-quran dan Hadist disertai dengan kecintaan terhadap tanah air dan Sang raja dengan menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan

²⁶ Lias Sudibyo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: C.VA di Offset, 2013), 32.

serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungannya dengan semua manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.